



THE INFLUENCE OF PRE-OPERATIVE CARE ON PRE-OPERATIVE ANXIETY OF FRACTURE PATIENTS

Eviwindha Suara*, Dwi Retnaningsih, Emilia Puspitasari Sugianto

Universitas Widya Husada Semarang Jl. Subali Raya No.12, Krapyak, Semarang, Jawa Tengah 50146, Indonesia

*eviwindhasuara@gmail.com

ABSTRAK

Fraktur adalah kondisi terputusnya kontinuitas tulang akibat trauma atau tekanan berlebih. Salah satu penanganannya memerlukan tindakan operasi untuk mengembalikan posisi tulang dan memastikan proses penyembuhan berjalan optimal. Tindakan operasi dilakukan, pasien harus melewati tahapan pra-operasi, yang melibatkan evaluasi fisik, laboratorium, dan asesmen psikologis. Proses ini sering kali memicu reaksi stres, baik secara fisiologis maupun psikologis, yang paling umum berupa kecemasan. Kecemasan pra-operasi merupakan respons wajar terhadap ketidakpastian dan rasa takut akan prosedur medis yang akan dijalani. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh perawatan pre operasi terhadap Tingkat kecemasan pasien fraktur yang akan menjalankan operasi. Penelitian ini menggunakan metode design Quasy Experimental dengan menggunakan pre-post. Penilaian kecemasan menggunakan HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Populasi penelitian ini adalah pasien fraktur dengan 30 sampel dipilih menggunakan Purposive Sampling dengan teknik Non-probabilty sampling, dan analisis data menggunakan Uji Wilcoxon Sign Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan pre operasi berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan kecemasan. Hasil analisis menggunakan Uji Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan terdapat pengaruh perawatan pre operasi terhadap penurunan kecemasan pasien fraktur yang akan menjalankan operasi.

Kata kunci: fraktur; kecemasan; perawatan pre operasi

THE INFLUENCE OF PRE-OPERATIVE CARE ON PRE-OPERATIVE ANXIETY OF FRACTURE PATIENTS

ABSTRACT

Fracture is a condition where bone continuity is broken due to trauma or excessive pressure. One of the treatments requires surgery to restore the position of the bone and ensure that the healing process runs optimally. Surgery is performed, the patient must go through a pre-operative stage, which involves physical evaluation, laboratory, and psychological assessment. This process often triggers stress reactions, both physiologically and psychologically, the most common of which is anxiety. Pre-operative anxiety is a natural response to uncertainty and fear of the medical procedure to be undergone. The purpose of this study was to determine the effect of pre-operative care on the level of anxiety of fracture patients who will undergo surgery. This study uses the Quasy Experimental design method using pre-post. Anxiety assessment uses HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). The population of this study were fracture patients with 30 samples selected using Purposive Sampling with Non-probabilty sampling techniques, and data analysis using the Wilcoxon Sign Rank Test. The results showed that pre-operative care had a significant effect on reducing anxiety. The results of the analysis using the Wilcoxon Sign Rank Test showed a p value of $0.000 < 0.05$, which can be concluded that there is an effect of pre-operative care on reducing the anxiety of fracture patients who will undergo surgery.

Keywords: anxiety; fractur; preoperative care

PENDAHULUAN

Fraktur, yang juga disebut sebagai patah tulang, merupakan kondisi medis di mana struktur tulang mengalami patahan atau retakan, khususnya pada korteks tulang, lapisan keras di permukaan luar tulang (Doris, 2020; Putri Meliana & Wahyu Setyo Budi, 2024). Fraktur bisa merusak jaringan lunak di sekeliling area yang mengalami fraktur, seperti otot, pembuluh darah, atau ligamen (Hardianto et al., 2022). Penyebab umum fraktur adalah cedera fisik, seperti kecelakaan, terjatuh, atau benturan yang kuat, namun, factor lain seperti berkurangnya kekuatan tulang akibat penyakit tertentu juga berperan (Doris, 2020; Hardianto et al., 2022; Putri Meliana & Wahyu Setyo Budi, 2024; Wahyu Ramadhan &

Inayati, 2021). Berdasarkan Kemenkes RI, 2019, dari 103.645 kejadian kecelakaan, 5,8% mengalami cedera patah tulang dengan rincian fraktur femur 39%, fraktur humerus 15%, dan fraktur tibia serta fibula 11%, mayoritas disebabkan oleh pria berusia (15-34 tahun) (Putri Meliana & Wahyu Setyo Budi, 2024). Jumlah fraktur di RSUD dr Adhyatma MPH pada tahun 2024 mencapai 446 pasien (RSUD dr Adhyatma, 2024).

Salah satu intervensi untuk fraktur adalah operasi yang termasuk dalam jenis intervensi medis yang dapat menimbulkan stres psikologis bagi pasien (Ayuningtyas et al., 2018; Octavira Wisdaningrum et al., 2024). Rasa takut dan kecemasan sebelum operasi sangat umum terjadi pada pasien menjelang pembedahan. Dampak adanya kecemasan menyebabkan penundaan dalam operasi dan memperpanjang perawatan pasca operasi (Beno et al., 2022; Choerunisa & Hidayati, 2023; Octavira Wisdaningrum et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan persiapan sebelum operasi guna mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur. Masa sebelum operasi adalah waktu yang berlangsung sebelum prosedur bedah dilakukan, yang dimulai sejak tim medis memutuskan untuk melakukan operasi, dan berakhir ketika pasien sudah berada di meja operasi dalam keadaan siap untuk prosedur bedah (Fadli et al., 2019). Persiapan operasi yang baik dan sesuai standar memainkan peran vital dalam meningkatkan keberhasilan prosedur serta mengurangi tingkat kecemasan pasien (Darmapan et al., 2022). Perawatan preoperatif yang terstruktur dan informatif berperan penting dalam memberikan ketenangan dan meningkatkan kesiapan mental pasien. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat dalam tahap pre operasi dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas emosional pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Tujuan penelitian untuk melihat efektivitas pendekatan pre operasi dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien fraktur.

METODE

Studi ini adalah penelitian kuantitatif yang menerapkan desain pra-eksperimental, yaitu desain pre-post test satu kelompok. Desain ini diterapkan untuk menilai dampak intervensi perawatan pre operasi terhadap tingkat kecemasan pasien dengan fraktur yang akan menjalani operasi. Intervensi berupa perawatan pra operasi diberikan kepada subjek penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi dan bersedia berpartisipasi dengan menandatangani persetujuan informasi. Studi ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Widya Husada Semarang, dengan nomor izin etik: 88/EC-LPPM/UWHS/V-2025. Assessment awal (pre test) tingkat kecemasan dilaksanakan sehari sebelum prosedur operasi dengan menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Hasil perhitungan uji validitas terhadap alat ukur tingkat kecemasan menggunakan 14 item gejala dari Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid, karena nilai r hitung untuk masing-masing item berada di rentang 0,644 hingga 0,851, yang seluruhnya lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,355. Hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,906, yang berarti bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat diandalkan (reliable) untuk digunakan dalam mengukur tingkat kecemasan pada pasien (Shalahuddin et al., 2023). Usai penilaian awal, pasien menerima intervensi perawatan praoperasi yang meliputi persiapan fisik, persiapan penunjang, pemeriksaan status anestesi, pemberian informed consent, persiapan mental, latihan pernapasan dalam, serta perawatan kebersihan diri. Pelaksanaan intervensi dilakukan menggunakan panduan daftar periksa perawatan pra operasi. Evaluasi akhir (post-test) dilakukan satu jam sebelum pelaksanaan operasi untuk menilai tingkat kecemasan pasien setelah intervensi. Populasi dalam penelitian penelitian ini adalah pasien yang mengalami fraktur dan dirawat di RSUD dr Adhyatma MPH. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 30. Analisis data dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan level kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dengan memakai uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Rerata Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rerata Tingkat Kecemasan			
	f	%	Sebelum	sesudah
Laki – laki	19	63.3	33.63	25.26
Perempuan	11	36.7	37.27	26.09

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden sebanyak 19 responden (63,3%) berjenis kelamin laki laki.

Tabel 2.
Rerata Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Usia

Usia	Rerata Tingkat Kecemasan			
	f	%	Sebelum	sesudah
17 – 25	7	23.3	40.26	26.86
26 – 35	7	23.3	37.57	27.86
36 – 45	6	20.0	36.83	25.33
46 – 55	2	6.7	34.00	21.50
>56	8	26.7	26.86	23.63

Berdasarkan Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia produktif antara 17 sampai 45 tahun (66.6%) responden.

Tabel 3.
Rerata Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Rerata Tingkat Kecemasan			
	f	%	Sebelum	sesudah
Tidak Sekolah	4	13.3	27.75	23.25
SD	4	13.3	31.50	21.25
SMP	2	6.7	37.00	29.50
SMU	13	43.3	36.77	26.38
Sarjana	7	23.3	37.14	26.71

Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 43,3%, berasal dari jenjang pendidikan menengah atas.

Tabel 4.
Analisis Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat <i>Self- Efficacy</i>	Pre		Post	
	f	%	f	%
Tidak Cemas	0	0	0	0
Kecemasan Rendah	1	3.3	8	26.7
Kecemasan Sedang	5	16.7	13	43.3
Kecemasan Berat	23	76.6	9	30.0
Kecemasan Sangat Berat	1	3,3	0	0
P Value	0,000			

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien fraktur sebelum dan sesudah intervensi perawatan pra-operasi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari intervensi perawatan pra-operasi terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan. Temuan ini menyimpulkan bahwa perawatan pra-operasi terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien fraktur sebelum operasi. Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang yang dapat terjadi akibat trauma, tekanan berlebihan, atau kondisi patologis lain seperti osteoporosis, kondisi kecemasan yang dialami pasien fraktur merupakan respon psikologis terhadap perubahan mendadak dalam fungsi tubuh, aktivitas sehari-hari, dan ketidakpastian

pemulihan (Oktarini & Prima, 2021). Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien fraktur adalah pendidikan dan status ekonomi (Oktarini & Prima, 2021), Penelitian lain menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi (Khairani et al., 2023; Kristiani et al., 2024).

Berdasarkan tabel 1, Sebagian besar sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu sebanyak 19 orang (63.3%), sementara perempuan berjumlah 11 orang (36.7 %). Data ini menunjukkan bahwa jumlah pasien fraktur pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pasien perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami fraktur akibat berbagai alasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astri Doris (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan fraktur adalah laki-laki. Temuan ini mendukung hasil penelitian saat ini, di mana laki-laki lebih banyak mengalami fraktur, terutama akibat kecelakaan lalu lintas (Doris, 2020). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kecemasan pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki, kecenderungan biologis dan psikososial perempuan yang lebih sensitif terhadap perubahan atau tekanan, sehingga lebih mudah mengalami kecemasan terhadap peristiwa yang belum terjadi (Oktarini & Prima, 2021). Secara umum, laki-laki dewasa cenderung memiliki respons mental yang lebih stabil dalam menghadapi situasi yang dianggap mengancam dibandingkan perempuan (Ayuningtyas et al., 2018). Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, hormonal, serta peran sosial dan budaya yang membentuk persepsi dan cara menghadapi stres antara laki-laki dan perempuan (Ayuningtyas et al., 2018; Khairani et al., 2023). Berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi. Tingkat kecemasan bersifat individual dan dapat bervariasi tergantung pada kepribadian, pengalaman hidup, dan dukungan sosial yang dimiliki masing-masing individu (Oktarini & Prima, 2021).

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden 66.6% pasien dengan rentang usia 16–40 tahun merupakan kelompok yang paling banyak mengalami fraktur, karena usia tersebut merupakan usia produktif, di mana individu cenderung memiliki tingkat aktivitas dan mobilitas yang tinggi, terutama dalam kegiatan di luar ruangan maupun berkendara, menjadikan kelompok usia ini lebih rentan mengalami cedera (Doris, 2020). Berdasarkan tingkat kecemasan, rata-rata usia muda memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi. Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan (Ayuningtyas et al., 2018). Individu yang berada pada usia muda, khususnya remaja, cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan individu dewasa, hal ini disebabkan karena pada usia dewasa, seseorang umumnya lebih matang secara emosional, stabil secara psikologis, dan memiliki kemampuan berpikir logis yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan. Meskipun kecemasan dapat terjadi pada semua tahap perkembangan usia, seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan emosi juga meningkat sehingga individu lebih mampu mengelola stres dan tekanan psikologis, penggunaan strategi koping yang tepat sangat berperan dalam mengurangi tingkat kecemasan dan membantu individu beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi (Arif et al., 2022; Khairani et al., 2023; Musyaffa et al., 2023). Sebaliknya, remaja masih berada dalam tahap perkembangan psikososial yang bergantung pada dukungan orang lain, dan sering kali sangat memperhatikan penampilan serta keutuhan tubuh (Ayuningtyas et al., 2018).

Table 3, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden 43.3% memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara formal di lembaga pendidikan dengan jenjang yang beragam, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi (Arif et al., 2022). Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi cara berpikir, pemahaman terhadap informasi medis, serta kemampuan dalam menghadapi situasi stres, termasuk kecemasan pra-operasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, umumnya semakin baik pula kemampuan individu dalam memahami kondisi kesehatan, mengambil keputusan, dan menerapkan mekanisme koping yang adaptif (Khairani et al., 2023; Musyaffa et al., 2023). Beberapa penelitian

sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien, termasuk pada pasien dengan fraktur. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi medis yang dialaminya, prosedur pengobatan, serta risiko yang mungkin terjadi. Pemahaman ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan ketakutan, sehingga menurunkan tingkat kecemasan. Sebaliknya, pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami informasi medis, yang dapat menimbulkan kekhawatiran berlebih dan meningkatkan kecemasan menjelang tindakan medis seperti operasi (Arif et al., 2022; Ayuningtyas et al., 2018; Choerunisa & Hidayati, 2023; Livana et al., 2020; Oktarini & Prima, 2021).

Tahapan pra-operasi merupakan fase penting di mana pasien dipersiapkan secara menyeluruh sebelum dilakukan intervensi pembedahan. Pada tahap ini, pasien bersama tenaga kesehatan menjalani serangkaian tindakan persiapan yang bertujuan untuk memastikan kondisi fisik dan psikologis pasien dalam keadaan optimal. Tujuan utamanya adalah untuk meminimalkan risiko komplikasi saat operasi maupun setelahnya (Abang Iman Santosa, Kelana Kusuma Dharma, 2022; Cing & Annisa, 2022; Widiyaningsih et al., 2018). Mengacu pada sifat operasi yang merupakan tindakan invasif, tidak jarang pasien yang direncanakan menjalani prosedur ini mengalami kecemasan, yang ditandai dengan rasa khawatir, takut, serta perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan tersebut dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu psikologis (seperti gelisah, panik, ketakutan) dan fisiologis (seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan gangguan tidur). Reaksi ini muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam atau tidak menyenangkan, dalam hal ini adalah tindakan pembedahan yang akan dijalani (Cing & Annisa, 2022).

Perawatan pra-operasi bertujuan untuk mempersiapkan pasien, perawatan ini mencakup riwayat pasien, persiapan Fisik, *informed Consent*, persiapan psikologis, persiapan Ekonomi (Maya, 2022). Perawatan pra-operasi dimulai sejak pasien menyetujui untuk menjalani prosedur pembedahan dan berakhir saat pasien dipindahkan ke ruang bedah. Selama tahap ini, dokter bedah memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai kondisi patologis pasien, pendekatan bedah yang akan dilakukan, pasien memiliki hak penuh untuk menerima atau menolak tindakan medis, termasuk membatalkan prosedur operasi kapan pun sebelum tindakan dilakukan. Dalam proses ini, pasien juga menjalani konsultasi pra-anestesi, yang merupakan tahapan penting sebelum prosedur anestesi dan pembedahan dilakukan. Konsultasi ini merupakan proses klinis yang mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti rekam medis, wawancara langsung dengan pasien, serta hasil pemeriksaan laboratorium dan penunjang lainnya. Fase perawatan keperawatan pra-operasi berperan penting dalam menilai dimensi fisik, psikologis, dan sosial pasien guna mengidentifikasi masalah yang mungkin dialami oleh pasien maupun keluarganya. Proses ini mencakup pengkajian riwayat kesehatan (anteseden), evaluasi fisik menyeluruh, serta peninjauan hasil pemeriksaan laboratorium dan identifikasi faktor risiko yang telah diketahui sebelumnya. Dari hasil pengkajian tersebut, perawat menyusun rencana tindakan keperawatan dengan menempatkan pendidikan pasien sebagai pusat intervensi, yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan serta mendorong pemulihan pascaoperasi secara optimal (Maya, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada responden sebelum dan sesudah menjalani perawatan pra-operasi. Uji statistik *pre-post test* yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan signifikan, di mana tingkat kecemasan responden cenderung menurun setelah mendapatkan intervensi pra-operatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan perawatan pra-operasi membantu pasien mengurangi kecemasan menjelang tindakan pembedahan. Penurunan tingkat kecemasan ini menunjukkan bahwa perawatan pra-operasi yang meliputi persiapan fisik, mental, penunjang medis, latihan pernapasan, dan edukasi melalui *informed consent*, memiliki efek positif dalam menurunkan kecemasan pasien menjelang tindakan pembedahan. Hasil penelitian ini sejalan

dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi pra-operasi, penjelasan prosedur melalui informed consent, serta penerapan metode non-farmakologis seperti teknik relaksasi dan latihan pernapasan dalam, secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien menjelang tindakan pembedahan. Intervensi ini membantu pasien memahami proses operasi, mengurangi ketakutan terhadap hal yang tidak diketahui, serta meningkatkan rasa kontrol terhadap situasi yang akan dihadapi. Menurut Ch. Hatri Istiarini, intervensi keperawatan yang dapat diterapkan untuk menurunkan kecemasan pra-operasi mencakup berbagai metode nonfarmakologis yang telah terbukti secara literatur dapat membantu pasien mengelola emosi dan mengurangi kecemasan. Beberapa intervensi tersebut antara lain terapi musik, pemberian edukasi, aromaterapi dengan minyak lavender, *wack wednesday* (sebagai bentuk terapi relaksasi dan distraksi), *healing touch*, *Hand reflexology*, regulasi emosi, dan manajemen cemas (Hatri Istiarini et al., 2021). Pendekatan ini memberikan pilihan yang holistik, non-invasif, dan berfokus pada kebutuhan emosional pasien, sehingga dapat meningkatkan efektivitas intervensi keperawatan pra-operasi. Dengan mengombinasikan pendekatan edukatif dan relaksatif, perawat dapat membantu pasien lebih siap secara mental dalam menghadapi tindakan operasi.

Penelitian lain Kurniawan tahapan yang dilakukan sebelum operasi meliputi persiapan fisik, persiapan mental/psikis, latihan sebelum pembedahan, persetujuan yang diinformasikan dan pemberian obat-obatan premedikasi. Dukungan mental dapat diberikan dengan cara membantu pasien memahami tindakan yang akan dialami sebelum operasi, memberikan informasi mengenai waktu operasi, aspek-aspek yang akan dialami selama proses pembedahan, menunjukkan lokasi ruang operasi dan memberikan penjelasan sebelum prosedur operasi (Kurniawan et al., 2018). Dengan adanya persiapan yang terencana dan terstruktur ini, pasien yang akan menjalani operasi fraktur cenderung merasa lebih tenang dan nyaman karena mengetahui bahwa semua tahapan telah dipersiapkan dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan signifikan tingkat kecemasan pada pasien fraktur sebelum menjalani tindakan operasi setelah diberikan perawatan pre-operatif. Berdasarkan uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perawatan pre-operatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi fraktur. Intervensi ini terbukti efektif sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam manajemen pasien bedah ortopedi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abang Iman Santosa, Kelana Kusuma Dharma, N. F. (2022). Faktor yang mempengaruhi Perawat Dalam Kesiapan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap. *SCIENTIFIC JOURNAL of NURSING RESEARCH*, 4(1), 1–12.
- Arif, T., Fauziyah, M. N., & Astuti, E. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i2.331>
- Ayuningtyas, V. D., Triredjeki, H., & Talib, S. T. R. (2018). Psikoedukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Usia Remaja. *Jurnal Riset Kesehatan*, 7(2), 110. <https://doi.org/10.31983/jrk.v7i2.3539>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Kepatuhan Perawat Kamar Bedah Dalam Pengisian Surgical Safety Checklist Di RSUD Bayu Asih Kabupaten Purwakarta. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.

- Choerunisa, N. Z., & Hidayati, E. (2023). Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan General Anestesi Menggunakan Terapi Humor. *Ners Muda*, 4(3), 280. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i3.10457>
- Cing, M. T. G. C., & Annisa, R. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 403. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.574>
- Darmapan, S. A., Nuryanto, K. N., & Yusniawati, Y. N. P. Y. (2022). Kepatuhan Penata Anestesi Dalam Penerapan Dokumentasi Menggunakan Surgical Safety Checklist Di Ruang Operasi. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1), 61–66. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i1.335>
- Doris, A. (2020). Karakteristik Pasien Fraktur Femur Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Pada Orang Dewasa Astri Doris Akademi Keperawatan Kesdam I / BB Padang Email : Astridoris20@gmail.com. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, Vol. 2 No. 1 (2020): JURNAL ILMIAH CEREBRAL MEDIKA.
- Fadli, Toalib, I., & Kassaming. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13, 670–674.
- Hardianto, T., Ayubana, S., & Inayati, A. (2022). Penerapan Kompres Dingin Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 590–594.
- Hatri Istiarini, C., Pali Osa, E., Titin Inya Ede, M., Metsi Kaza, Y., & Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum, S. (2021). Intervensi Keperawatan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi: Literatur Review Nursing Interventions for Anxiety in Patients Preoperative: Literature Review. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(Mei), 95–106.
- Khairani, M., Sari, S. M., & Indra, R. L. (2023). Factors Affecting the Anxiety Level of Pre-Surgical Patients in Hospital. *Jurnal Riset Kesehatan*, 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.31983/jrk.v12i1.9618>
- Kristiani, A. D., Setiani, F. A. R., & Mahayanti, A. (2024). Faktor-Faktor Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Instalasi Kamar Bedah Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 103–114.
- Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.325>
- Livana, P., Resa Hadi, S., Terri, F., Dani, K., & Firman, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif di Rawat Inap Bedah. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Maya, Á. M. S. (2022). Nursing Care during the Perioperative within the Surgical Context. *Investigacion y Educacion en Enfermeria*, 40(2). <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v40n2e02>
- Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 939–948.
- Octavira Wisdaningrum, H., Octavira Wisdaningrum Program Studi Profesi Ners, H., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Yogyakarta Dyah Rivani Program Studi Profesi Ners, U., & Brawijaya, J. (2024). Pemberian Terapi Benson terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur: Case Report Suprianto Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. *Jurnal ilmu farmasi dan kesehatan*, 2(2), 247–254.

- Oktarini, S., & Prima, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i1.1590>
- Putri Meliana, B., & Wahyu Setyo Budi, A. (2024). Pengaruh Pemasangan Balut Bidai Dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Fraktur the Effect of Applying a Sprain and Deep Breathing Relaxation on Reducing the Scale of Pain in Fracture Patients. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 4–4.
- RSUD dr Adhyatma. (2024). Data Rekam Medis Pasien Fratur.
- Shalahuddin, I., Rukmini, P. R. M., & Fitri, S. U. R. (2023). Gambarantingkat Kecemasan Pengemudi Ojek Online Pada Masa Transisi Endemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1377–1386.
- Wahyu Ramadhan, C., & Inayati, A. (2021). Penerapan Kompres Dingin Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Fraktur Tibia Di Kota Metro the Implementation of Cold Compress To Decrease Pain in Tibia Fractures Patients in the City Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(1), 13–20.
- Widiyaningsih, W., Kusyati, E., & Hidayat, A. (2018). Hubungan Pelaksanaan Surgical Safety Checklist Dan Kejadian Infeksi Post Operasi Mayor. *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.24929/jik.v2i1.394>